

Proses Penciptaan Komposisi Musik “PEDHOT” untuk Violin dan Piano karya Eki Satria

Eki Satria*

Info Article

Prodi Musik Fakultas Seni
Pertunjukan Institut Seni
Indonesia

*e-mail corresponding
author:
ekisatria.eupho@gmail.com

Submit:
April 28th 2021

Revised:
June 16th 2021

Published:
June 24th 2021



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

This study aims to describe the process of composing music composition through empirical ideas. The author highlights an incident that is often encountered in a concert or string instrument recital, especially the violin, which is an incident in the form of breaking a string during a performance. From this observation, the author has the idea of composing a musical composition where the breaking of the strings becomes a conceptual part of a performance. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach through three stages, namely literature study, observation and experimentation. In the process, the realization of the breaking of the strings in this composition is found at the end of the codetta as the closing of the work. Meanwhile, creative processing which is carried out based on the word "Pedhot" (break) itself, is used in the arrangement of musical forms that are arranged intermittently, namely from one semifrase to the next semifrase in stages until the entire semifrase is composed completely. The purpose of this study is to determine the creative process in composing "Pedhot" musical compositions, as well as being one of the references and information on how the process of a musical composition is created. Although music composition is closely related to its subjectivity, writing it in a scientific article will bring a musical composition to the area of objectivity based on scientific corridors.

Keywords: Art Creation, Music Composition, Pedhot

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan proses penyusunan komposisi musik melalui gagasan yang bersifat empiris. Penulis menyoroti kejadian yang kerap dijumpai dalam sebuah konser atau resital instrumen string terutama violin, yakni kejadian berupa putusnya dawai saat pertunjukan berlangsung. Dari pengamatan ini, penulis memiliki gagasan untuk menyusun komposisi musik dimana putusnya dawai justru menjadi bagian yang terkonsep dalam sebuah pertunjukan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan melalui tiga tahapan, yakni studi pustaka, observasi dan eksperimentasi. Dalam prosesnya, realisasi putusnya dawai dalam komposisi ini terdapat di bagian akhir dari codetta sebagai penutup karya. Sedangkan olah kreatif yang dilakukan berdasarkan kata “Pedhot” (putus) itu sendiri, dimanfaatkan dalam penyusunan bentuk musik yang disusun secara terputus-putus, yakni dari semifrase satu ke semifrase berikutnya secara bertahap hingga keseluruhan semifrase tersusun lengkap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses kreatif dalam penyusunan komposisi

musik “Pedhot”, serta menjadi salah satu referensi dan informasi tentang bagaimana proses sebuah komposisi musik diciptakan. Meskipun komposisi musik sangat erat dengan sifat kesubjektifitasnya, namun dengan dituliskan dalam sebuah kajian artikel ilmiah akan membawa sebuah komposisi musik ke wilayah obkejtifitas berdasarkan koridor keilmuan.

Kata Kunci: Penciptaan Seni, Komposisi Musik, Pedhot.

PENDAHULUAN

Musik tidak terlepas dari ikhwal kreativitas yang merujuk pada proses penciptaan karya musik itu sendiri. Dalam prosesnya, komponis berusaha merealisasikan ide dan konsep yang ada di pikirannya menjadi buah karya musik yang utuh. Dalam proses penciptaan memiliki kompleksitas dalam mentransfer ide menjadi buah karya musik, karena sebuah musik yang utuh tidak lepas dari keberadaan elemen-elemen musik. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sacher (1977:86), yakni pada dasarnya semua musik adalah hasil dari keterkaitan yang kompleks di antara elemen-elemen musik yang ada di dalamnya. Setiap elemen tersebut merupakan faktor yang sangat menentukan dalam musik yang diciptakannya.

Dalam setiap proses penyusunan karya musik memiliki tantangan tersendiri. Proses ini tidaklah sederhana. Dibutuhkan wawasan dengan sasaran objek tertentu untuk merealisasikan suatu gagasan. Objek dalam latar belakang penciptaan sebuah karya lazimnya berawal dari sebuah pengalaman empiris yang memaparkan aspek-aspek kehidupan sebagai respon subyektif guna membentuk imaji yang setidaknya akan dapat mengubahnya menjadi obyektif melalui perwujudan karya musik. Selain itu penyusunan karya musik sering kali merupakan sebuah manifestasi dari suatu ekspresi yang kreatif, yakni sebagai tanggapan terhadap perenungan seniman musik terhadap kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, ekspresi yang kreatif secara musikal dapat berfungsi sebagai hiburan, pencerahan, komentar atau situasi, rangkuman, potret keadaan (Sutrisno, 2005 : 91). Ini patut mendapatkan perhatian para musisi, khususnya insan musik kreatif, baik secara teoretik maupun praktik, guna menghasilkan pemikiran, gagasan, ataupun risalah yang terbaru.

Meskipun karya musik yang diciptakan oleh seorang komponis seringkali berupa hasil dari ide-ide yang bersifat empiris dan melibatkan perasaan yang mengalir begitu saja (tidak memikirkan teknik komposisi musik), karya yang disusun tidak begitu saja memformulasikan teknik-teknik tertentu. Disadari ataupun tidak, penerapan teknik komposisi dalam sebuah karya tampaknya tidak bersifat mana suka. Adapun gejala semacam ini adalah keterbatasan komponis dalam menjelaskan tentang karya yang ditulis sehingga berbanding lurus dengan audiens yang ingin mengetahui lebih jauh tentang karya tersebut. Karenanya, audiens tidak akan mendapatkan informasi lebih mendalam.

Berdasarkan uraian diatas, penjabaran mengenai proses penciptaan musik sangatlah diperlukan bagi setiap komponis terutama di dalam lingkup akademis. Selain sebagai penjelasan lebih jauh tentang karyanya, ini juga dapat menjadi referensi bagi komponis maupun seniman musik lainnya dalam menciptakan sebuah karya musik. Disamping itu, penjabaran proses penciptaan diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi komponis lainnya untuk berkarya. Artikel ini mendeskripsikan proses penciptaan ‘Pedhot’ untuk violin dan piano. Karya ini merupakan laboratorium bagi penulis untuk memperluas kemungkinan-kemungkinan dalam penyusunan sebuah komposisi musik dari segi bentuk musik maupun momentum yang diciptakan secara terkonsep di dalamnya. Ide awal dari penyusunan karya ini terinspirasi dari kejadian-kejadian yang kerap dijumpai dalam sebuah konser atau resital instrumen string terutama violin, yakni kejadian berupa putusnya dawai saat pertunjukan berlangsung. Dari pengamatan ini, penulis memiliki gagasan untuk menyusun komposisi musik dimana putusnya dawai justru menjadi bagian yang terkonsep dalam sebuah pertunjukan.

Penelitian mengenai proses penciptaan komposisi musik sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti yang ditulis oleh Rahmi Syahbandi, dkk yang berjudul “Studi proses penciptaan karya musik oleh mahasiswa Program Studi Seni Tari dan Musik”. Artikel ini membahas tentang proses penciptaan komposisi musik mahasiswa Program Studi Tari dan Musik Universitas Tanjungpura sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa proses pembuatan komposisi musik yang dilakukan oleh mahasiswa (komposer) melalui beberapa tahapan, yakni pencarian ide dan gagasan, pendalaman dan pengembangan ide kedalam bentuk-bentuk tertentu, referensi keilmuan, pemahaman teori musik, pengalaman mengikuti pelatihan, diskusi musik, hingga implementasi bentuk karya. Sedangkan perbedaan proses penciptaan terdapat pada teori penciptaan yang digunakan dan tahapan proses penciptaan yang dipilih (Syahbandi, 2019).

Artikel hasil penelitian oleh Nicolas Agung Pramudya yang berjudul “Penciptaan Karya Komposisi Musik Sebagai Sebuah Penyampaian Makna Pengalaman Empiris Menjadi Sebuah Mahakarya”. Dalam artikel ini menjelaskan tentang proses penyusunan komposisi musik yang berjudul “Katur Ibu”, dimana ide penciptaannya berangkat dari cinta, pengorbanan dan kasih sayang seorang ibu. Karya ini dikemas dengan menggabungkan unsur musik tradisi dan modern dengan harapan menghadirkan warna baru dalam sebuah komposisi musik. Penekanan pada artikel tersebut adalah bahwa jenis karya seni tidak menata pada kejadian menurut alur sebenarnya, namun lebih kepada membangun suasana yang mendukung (Pramudya, 2019).

Artikel berikutnya adalah milik Hadaci Sidik dengan judul “Komposisi Musik *Pik-Pik-Numpang-Tiduk* (Interpretasi dari Sebuah Kesenian Tradisi Lisan di Desa Pulau Temiang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi)”. Dalam artikel ini menjelaskan tentang proses penciptaan komposisi musik yang berjudul “PIK-PIK-NUMPANG-TIDUK” yang merupakan kisah mengenai tata cara kekasih lelaki berkunjung ke rumah sang wanita dan bagaimana nilai-nilai adat serta kebaikan dipertahankan. Kisah tersebut menjadi inspirasi dalam penyusunan dalam motif dan pengembangannya dalam format orkestra. Proses penciptaan tersebut melalui beberapa tahapan, yakni Identifikasi unsur-unsur musikal, eksplorasi terhadap ide musik, dan eksperimentasi terhadap interval-interval yang terdapat dalam kebiasaan-kebiasaan masyarakat desa setempat, sehingga menjadi warna baru dalam bentuk komposisi musik orkestra yang memiliki karakter khas salah satu daerah nusantara dan mewakili gambaran kisah *Pik-Pik Numpang Tiduk* dari desa Pulau Temiang (Sidik, 2018).

Artikel berikutnya adalah milik Auzy Madona Adoma yang berjudul “Proses Penciptaan Komposisi Musik “Dek Rang Mi”. Dalam artikel ini menjelaskan tentang proses penciptaan berdasarkan upaya dalam mengungkapkan nilai-nilai filosofi dari demokrasi masyarakat Minangkabau ke dalam buah kreasi komposisi musik berjudul “Dek Rang Mi”. Dalam proses penciptaannya terjadi pengungkapan atau penginterpretasian tiga bentuk demokrasi dalam masyarakat Minangkabau, yakni; pertama adalah tafsir mengenai duduak surang besampik sampik, yakni proses bagaimana kita menghargai pendapat masyarakat; kedua adalah penafsiran mengenai duduak basamo balapang lapang, yakni merupakan kehidupan berdemokrasi dalam masyarakat, serta memaknai kepentingan individu yang menyatu dengan kepentingan kelompok masyarakat; ketiga adalah tafsir mengenai makna dari samo randah tagak samo tinggi artinya dalam musyawarah dapat mengungkapkan pendapatnya dengan leluasa tanpa terkecuali (Adoma, 2018).

Dari kajian literatur yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa topik penelitian yang telah dilakukan berbeda dengan topik penelitian yang dilakukan oleh penulis, sehingga topik penelitian merupakan suatu pembahasan yang baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh penulis lain. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui proses kreatif dalam penyusunan komposisi musik “Pedhot” dan menjadi salah satu referensi dan informasi tentang bagaimana proses sebuah komposisi musik diciptakan. Meskipun karya musik sangat erat dengan sifat kesubjektifitasannya, namun dengan dituliskan dalam sebuah kajian artikel ilmiah akan membawa sebuah komposisi musik ke wilayah obkejtifitas berdasarkan koridor keilmuan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada dasarnya metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:3). Metode dalam penelitian ini memiliki beberapa tahapan sebagai pedoman yang sistematis, agar penelitian selalu dalam koridor keilmuan. Tahapan yang dilakukan dalam metode ini adalah studi pustaka, observasi dan eksperimentasi.

Tahap studi pustaka dilakukan untuk memperkaya literatur sebagai landasan teoretik dalam penyusunan sebuah komposisi musik, serta berguna sebagai perluasan literatur yang mendukung. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian (Arikunto, 2006:71). Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan mengamati berbagai model bentuk dan struktur musik yang kaitannya dengan pengolahan dan pengembangan struktur musik yang akan dipakai dalam komposisi musik “Pedhot”, hal ini dilakukan secara cermat agar kebutuhan penyusunan komposisi dapat berjalan dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh Carey (2015:15) yakni observasi yang cermat terhadap sesuatu merupakan inti dari metode ilmiah. Eksperimentasi dilakukan guna menguji hasil dari observasi yang telah dilakukan, dalam hal ini adalah struktur musik yang akan digunakan. Dalam tahap ini dilakukan percobaan-percobaan dalam menyusun struktur hingga mendapatkan hasil yang relevan dengan konsep penciptaan komposisi musik ini, karena tujuan eksperimen adalah merancang kondisi-kondisi di mana kita dapat meyakini bahwa tidak ada lagi hal yang tidak teramalkan atau asing yang dapat menggugurkan hasil eksperimen kita (Carey, 2015:108).

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Konsep Penciptaan

1.1 Ide dan Gagasan Penciptaan (Latar Belakang)

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab Pendahuluan, bahwa karya ini terinspirasi dari momentum/kejadian yang kerap dijumpai pada sebuah resital violin yakni putusnya dawai saat pertunjukan berlangsung. Secara mengalir tersirat kata *pedhot* dalam benak penulis. “Pedhot” adalah suatu istilah dalam bahasa Jawa, yang memiliki arti “putus”. Kata “pedhot” tersebut dijadikan penulis sebagai ide dasar penciptaan komposisi. Meskipun begitu, pada dasarnya kata “pedhot” dalam komposisi ini sangat dibebaskan pengertiannya, artinya pendengar boleh mengimajinasikan karya ini secara bebas dengan bantuan satu kata yaitu “pedhot” atau putus. Namun dalam penulisan komposisi ini fungsi kata “pedhot” adalah sebagai modal awal dari keutuhan komposisi. Secara keseluruhan dalam komposisi ini memiliki nuansa yang bersifat sendu dan emosional hal ini berkaitan dengan interpretasi penulis mengenai kata putus, dimana identik dengan putusnya asmara, hal ini difungsikan untuk sedikit mengaburkan inti dari komposisi ini yaitu putusnya dawai, jadi nuansa yang dibangun juga harus mewakili judul yang telah dibuat. Maka kata “pedhot” diolah secara musikal dalam teknis penulisan komposisi yang menjadikannya suatu aturan dan batasan-batasan penulis dalam menciptakan karya tersebut. Secara umum karya ini berawal dari sebuah kondisi dan inspirasi dalam konteks sosial. Dimana penulis berusaha merealisasikan gejala-gejala positif yang terjadi dalam wilayah secara empirik. Perwujudan tersebut berupa sebuah simbol notasi musik, yaitu sebagai bagian dari media yang layak untuk dipresentasikan pada khalayak publik.

1.2 Instrumentasi

Karya ini merupakan karya musik instrumental, dimana musik instrumental sudah populer sejak abad ke-17. Musik instrumental merupakan musik yang ditulis untuk instrumen yang termasuk dalam salah satu bentuk musik berikut; adaptasi dari potongan musik vokal polifoni, tema dan variasi, fantasia, dan musik tarian (Collins 1997:79). Karya “Pedhot” ini termasuk dalam karya yang terinspirasi dari potongan musik vokal yang diadaptasi ke dalam musik instrumental.

Karya ini disusun dalam formasi instrumen duet, yaitu violin dan piano karena penulis ingin mengetahui secara detail karakter kedua instrumen tersebut dari hasil pengelompokan konsep

musikal yang sudah ditentukan dari awal. Secara umum penggunaan kedua instrumen ini pada karya musik lain sudah ada, namun dalam karya ini bukan semata-mata memunculkan sebuah inovasi gebrakan baru melainkan berusaha sedikit maupun banyak dalam merepresentasikan dengan konstruksi yang sedikit berbeda maupun sama.

Secara spesifik instrumen violin dipilih karena memiliki warna suara yang sangat manis dan kemampuan untuk bermain nada yang cepat, serta sangat ekspresif (Jarret, 2008:179). Selain itu juga pertimbangan harga dawai yang lebih terjangkau dibandingkan instrumen dari keluarga string lainnya. Hal ini tidak lepas dari kebutuhan putusnya dawai dalam memainkan komposisi ini. Sedangkan fungsi utama dari dipilihnya instrumen piano adalah berkaitan dengan perannya yang sangat efektif sebagai pengiring. Luasnya jangkauan nada yang dapat dilakukan oleh instrumen piano ini menjadi pertimbangan penulis untuk memunculkan nuansa-nuansa yang dibutuhkan. Seperti yang dikatakan oleh SacherL (1977:61) bahwa fitur utama instrumen piano adalah efisiensinya yang dapat digunakan untuk melakukan banyak hal sekaligus (banyak nada dapat dibunyikan secara bersamaan serta beberapa melodi dapat dimainkan secara bersamaan) dan juga instrumen ini tidak sepenuhnya instrumen mandiri, tetapi juga sangat efektif ketika digunakan untuk mengiringi instrumen lain maupun penyanyi.

1.3 Melodi

Melodi merupakan hal yang akrab bagi semua orang, dimana melodi merupakan rangkaian nada yang bervariasi dan membentuk suatu bentuk yang dapat diidentifikasi (Collins, 1997:11). Konsep Melodi dalam karya ini adalah memanfaatkan langkah kreatif dengan hanya membuat sebuah melodi sederhana berbentuk 1 bagian, dimana untuk memainkan keutuhan melodinya dilakukan secara terputus-putus dari semifrase satu ke semifrase berikutnya. Hal ini terinspirasi dari judul yang digunakan dalam karya ini, yakni putus.

Ide utama pengembangan melodi dilakukan dengan cara memodifikasi urutan dalam frase melodi. Karya “pedhot” memiliki dua frase inti yang terdiri dari empat semi frase. Dalam penulisannya, perjalanan dari semifrase 1 ke semifrase 2 tidak ditulis dan dimainkan secara langsung, namun dibuat terputus dan selalu diulang dari semifrase pertama sebelum menginjak semifrase berikutnya. Jadi dapat dirumuskan sebagai berikut:

[semifrase1] > [semifrase1–semifrase2] > [semifrase1–semifrase2–semifrase3] > [semifrase1–semifrase2–semifrase3–semifrase4].

Sebagai contoh, penulis menggunakan lagu Pelangi-pelangi yang perjalanan frasenya sudah diubah menjadi seperti di atas. Lagu tersebut sebagai tinjauan repertoar secara bentuk musik yang sebanding, hal ini untuk memudahkan penulis dalam memilah rancangan konsep penciptaan. Seperti penulis ketahui bentuk musik bukanlah satu-satunya wilayah yang dapat merealisasikan gagasan garapan musik, melainkan bergantung pada penyusunan unsur musik meliputi penggunaan tangga nada, melodi, harmoni, dan pola ritme. Dalam karya ini susunan progressi akord dasar mengelilingi sebuah dasar tonika yang termasuk kemungkinan perluasan dalam 12 nada kromatis yang difungsikan sebagai root , dan akan mengarahkan pada fungsional dari 12 nada tersebut (Ulehla, 1966 : 181).

The image shows a musical score for the song 'Pelangi-pelangi' in G major, 2/4 time. The melody is presented in four semiphrases, each with a colored box around it. The lyrics are written below the notes. Semiphrase 1 (blue box) contains the notes G4, A4, B4, C5, B4, A4, G4, F4, E4, D4. Semiphrase 2 (red box) contains the notes E4, D4, C4, B3, A3, G3, F3, E3, D3, C3. Semiphrase 3 (green box) contains the notes G3, F3, E3, D3, C3, B2, A2, G2, F2, E2. Semiphrase 4 (black box) contains the notes G2, F2, E2, D2, C2, B1, A1, G1, F1, E1. The lyrics are: 'pe - langi pe la ngi a - langkah indah mu me - rah kuning hi jau di langit yang bi ru pe - lukis mu a agung si - apa ge ra ngan pe - la - ngi pe la - ngi cip ta an Tu-han'.

Gambar 1: Lagu Pelangi-pelangi

Gambar 2: Lagu Pelangi-pelangi dengan urutan semifrase yang sudah dimodifikasi

1.4 Harmoni

Harmoni mengacu pada hubungan akor dalam struktur musik yang membantu menentukan perasaan nada dan gerakan menuju nada lain maupun momen jeda/istirahat, harmoni juga berfungsi memperkaya melodi, memberinya arahan, dan membuatnya memiliki rasa yang kuat pada finalitas/akhiran, apabila digunakan dalam bentuk rangkain akor terkait dengan kadens (Sacher: 1077:96). Hal ini berkaitan dengan fungsi harmoni dalam pemilihan dan penempatan akor serta kadens dalam konsep harmoni yang dibangun dalam komposisi “Pedhot”. Konsep harmoni dalam karya ini didasarkan pada wilayah diatonis mayor, minor, dan tonalitas. Namun terdapat adanya penggunaan konsep akord superimposing yaitu sebagai pengembangan, perluasan nuansa, sehingga warna suara walaupun dalam batasan instrumen format duet tetap memunculkan variasi suara, hal tersebut dihasilkan dari pengelompokan notasi musik yang digunakan.

1.5. Musik Program

Pada dasarnya karya ini tidak dibakukan pada wilayah bentuk musik program dan musik absolut. Namun secara sengaja ataupun tidak karya ini bisa juga mencakup keduanya, namun penulis hanya menekankan pada wilayah deskriptif secara komprehensif. Hal ini dapat diinterpretasikan secara bebas kepada siapa saja yang mendengarnya maupun mengkaji secara sistematis, sebagaimana yang sudah dipaparkan pada paragraf pertama di atas.

Meski penulis tidak menekankan bahwa hasil karya ini adalah musik program, namun dengan adanya judul yang memiliki arti jelas tentu akan menggiring pendengar ke arah imajinasi yang berkaitan dengan judul. Maka dalam penyusunan karya ini, penulis juga memperhatikan potensi nuansa yang akan dihasilkan, dengan pertimbangan karya yang disusun secara lebih konstruktif ini dapat juga membawa pendengar menemui nuansa yang dapat mewakili judul karya ini yaitu “Pedhot”. Seperti salah satu dari tiga kemungkinan yang dikatakan oleh Van Zoest (dalam Sobur 2009:144) yakni pencarian denotatum musik ke arah isi tanggapan dan perasaan dimunculkan musik melalui indeksikal. Seirama dengan yang dikatakan Zoest, Kuhl (2007:39)

mengatakan bahwa beberapa hal yang kita respons (dalam musik), seperti suara atau tempo, adalah sifat musik yang dapat ditentukan secara obyektif, diukur secara ilmiah dan dideskripsikan dengan menggunakan model matematis. Tetapi terdapat elemen lain dalam musik yang membuat kita merespon dengan cara yang cukup subyektif, karena mengantarkan pada wilayah kenangan dan pengalaman empiris, mengingatkan kita pada skenario yang spesifik. Konsep semantik musik yang ditawarkan oleh Khul adalah makna musikal bersifat fleksibel/tidak menentu. Artinya beberapa sifat struktur dari konten musik tetap stabil, sementara yang lainnya berfluktuasi dari orang ke orang, dari satu situasi ke situasi lain, dan dari waktu ke waktu.

Stein (1979:171) mengatakan bahwa alam musik program, bentuk dan konten dipengaruhi oleh materi yang bersifat ekstra-musikal. Musik program dibagi menjadi 3 jenis, yang masing-masing diidentifikasi sebagai berikut:

1. deskriptif atau representasional yakni karya musik yang berbasis pada sebuah penjelasan, dan representasi dari kejadian yang sudah ada dengan cara pandang baru
2. Apelatif, yaitu terdiri dari sebuah karakter yang berdasarkan judul karya
3. Ideasional, yaitu secara keseluruhan menempatkan pada beberapa ekspresi yang berlandaskan pada konsep filosofi dan psikologi

Dari identifikasi musik program oleh Stein di atas, maka komposisi musik “Pedhot” ini dapat dikategorikan sebagai musik program Apelatif, di mana judul komposisi memiliki fungsi dan peran yang penting dan sangat erat dengan konten musikal yang disusun.

2. Proses Penciptaan

Selain penjelasan secara singkat tentang latar belakang, konsep penciptaan, adapun tahapan proses penciptaan yang setidaknya dapat sedikit dijabarkan. Proses penciptaan yang dimaksud yaitu kronologi secara umum tentang pembuatan karya. Dalam proses penciptaan ini secara keseluruhan penulis lebih banyak mengekspresikan dan bereksperimen pada wilayah empiris yaitu, terdapat adanya keseimbangan antara memahami literatur secara umum maupun pengamatan gagasan musikalnya. Keduanya memang merupakan hal terpenting namun harus dapat disesuaikan dengan konteks pemahaman yang sedang berlaku, artinya informasi pada kalangan seniman – musisi akademisi maupun masyarakat luas harus seimbang.

Sebelum menjabarkan pada score, penulis mengeksplorasi instrumen yang digunakan untuk menentukan karakter, nuansa, ambitus, tangga nada maupun bunyi secara auditif. Memang hal tersebut bukanlah hal yang mudah namun juga bukan hal yang sulit, melainkan keduanya memiliki tantangan tersendiri untuk harus benar-benar dipahami. Dari hasil eksplorasi tersebut penulis secara bertahap menjabarkan pada score tentang gagasan musikal yang sudah direncanakan dari awal. Walaupun hanya beberapa persentase yang dihasilkan namun secara tidak langsung gagasan tersebut dapat direalisasikan dari berlangsungnya proses.

Setelah itu penulis berusaha mengidentifikasi dari hasil pengelompokan yang sudah dilakukan kedalam wilayah jabaran deskriptif secara musikal, hal ini dapat dilihat dari ulasan karya, yang memuat tentang isi, analisis secara singkat, praktis tentang pola – bahasa musikal dari hasil proses penciptaan. Hasil jabaran tersebut lebih ditekankan pada wilayah musisi akademisi yaitu sebagai pertanggungjawaban yang harus dijabarkan secara tertulis, dimana esensi maupun konten di dalamnya sangat memperhitungkan tentang pemahaman istilah, definisi, fungsi musik wilayah akademis.

2.1 Intro

Konsep intro dalam komposisi ini berfungsi sebagai pembangun nuansa untuk mewakili keseluruhan komposisi. Seperti yang dikatakan oleh Kawakami (1975:298), bahwa dalam penyusunan musik apapun, introduksi memainkan peran yang sangat penting, memimpin masuk ke dalam musik. Kualitas dari introduksi adalah bagaimana menciptakan gambaran musik dan hal itu menciptakan perasaan pada audiens, yang dapat menentukan kualitas keseluruhan aransemen

dalam beberapa kasus. Nuansa yang dibangun pada karya “Pedhot” ini lebih ke arah nuansa yang bersifat sendu.

Introduksi dalam karya ini terdapat pada birama 1 – 15. Introduksi dibagi menjadi 2 tema besar, yang pertama adalah birama 1-8 dimainkan oleh piano dalam tangga nada E minor dimainkan oleh piano dengan nada dan pola ritme yang statis, tema besar pada intro ini diakhiri dengan akor tonika tanpa menggunakan nada terts dalam penggunaan harmoninya, agar identitas dari akor ini tidak terlihat jelas serta memberi kesan menggantung, hal ini dipersiapkan untuk menuju birama selanjutnya sekaligus sebagai akor jembatan menuju modulasi ke A minor.



Gambar 3: Intro (birama 1-8)

Birama 9 – 15 violin memainkan tema baru sedangkan piano sebagai pemberi harmoni di tiap ketukan beratnya. Penyusunan melodi violin pada bagian ini menggunakan figur dan pola yang akan dipakai sebagai tema utama pada karya ini, artinya berfungsi sebagai transisi memasuki figur awal dari tema utama. Pada birama 14 piano menjadi counter melody dengan quarter note yang bergerak secara passing menuju akor V yang berfungsi sebagai akor pengantar menuju bagian selanjutnya yang memiliki akor I (authentic cadence).



Gambar 4 : Intro (birama 9-15)

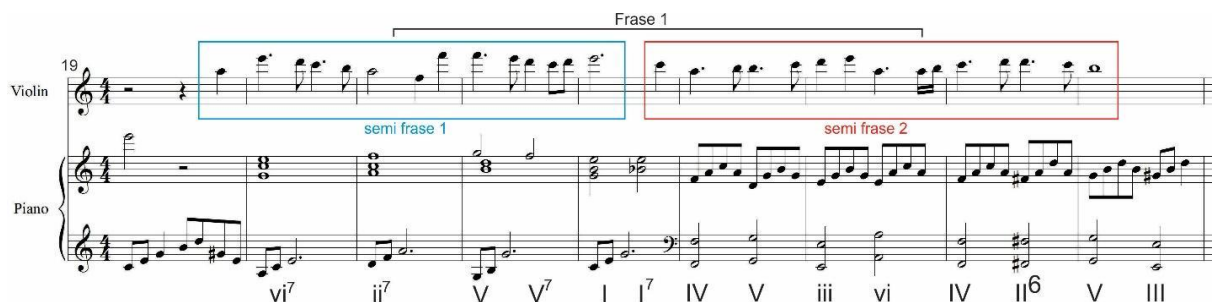
2.2 Bagian A (birama 16-27)

Pada birama 16-19 untuk yang pertama kalinya diperkenalkan tema (semifrase1) yang dimainkan oleh piano pada register tinggi serta iringan sederhana dengan gerakan arpeggio yang ditahan pada interval quint untuk memunculkan nuansa sepi dan khitmat.



Gambar 5: Pengenalan Semifrase 1

Birama 20-23 violin mengulang semifrase1 dengan iringan piano yang ditambahkan chord utuh untuk menunjukkan nuansa yang lebih lengkap pada semifrase1, progresi chord tersebut adalah Am-Dm-G-G7-C, pada birama 23 ketuk ke-3 piano memainkan chord C7 sebagai jembatan memasuki semifrase2. Semifrase2 ini pertama kalinya diperdengarkan oleh violin pada birama 24-27 dengan adanya perubahan nuansa iringan yang lebih hidup dan mengalir melalui gerakan half note dan quaver note pada piano.



Gambar 6: Violin mengulang semifrase1 dan dilanjutkan semifrase 2

Dapat disimpulkan pada birama 20 hingga 27 violin telah memainkan frase pertama secara utuh. Frase ini berakhir dengan kadens deseptif untuk mendapatkan kesan menggantung dan belum selesai.

2.3 Transisi (birama 28-35)

Stein (1979:59) mengatakan bahwa transisi merupakan bagian penghubung dari satu bagian ke bagian lain, atau dari tema ke tema lain. Transisi memiliki dua peran serta fungsi, yakni sebagai modulatori dan fungsi lainnya adalah sebagai penghubung. Dalam fungsi sebagai modulatori artinya transisi berperan sebagai sarana untuk perpindahan atau perubahan tonalitas (tangga nada dasar). Sedangkan fungsi yang kedua yakni sebagai penghubung, transisi menjadi sebuah alat untuk menghubungkan antara dua bagian atau tema yang kontras dalam kontur maupun ritmenya sehingga tidak memiliki kesan secara “tiba-tiba” berganti bagian atau tema.

Transisi pada karya ini ditulis untuk memutus perjalanan dari frase 1 menuju semifrase ke-3. Materi yang digunakan adalah transisi yang identik dengan introduksi. Penggunaan materi ini dimaksudkan untuk memberi kesan pemotongan kalimat secara tiba-tiba dan seakan-akan musik mengulang dari awal tanpa dijumpai suatu apapun. Untuk mendukung hal ini, maka digunakan kadens deseptif pada akhir semifrase2 (birama 27 ketuk ke-3) sebagai penghantar masuknya transisi.

Transisi

The image shows a musical score for a transition section. It consists of two staves: Violin and Piano. The Violin staff starts with a whole note rest. The Piano staff has a bass line with chords G, E7, Em, and a passing tone leading to Dm on E and Am. The score is labeled 'Transisi' and 'Passing tone'.

Gambar 7: Transisi

Namun tidak keseluruhan introduksi dipakai sebagai transisi, hanya birama 1 sampai 8 saja. Pada birama terakhir transisi (birama 35) mengalami modulasi menjadi A minor dengan progresi chord Dm on E menuju Am pembalikan ke-2 secara passing tone pada melodi dengan gerakan bass yang ditahan sebagai persiapan menuju ke bagian selanjutnya.

2.4 Episode (birama 36-47)

Episode pada komposisi ini memiliki nuansa dan kesan yang sangat berbeda dari tema utama. Fungsi utamanya adalah memutus perjalanan semifrase dengan memanfaatkan perjalanan nuansa musik yang sangat berbeda. Hal ini senada dengan penjabaran mengenai episode oleh Stein (1979:61), yakni episode merupakan suatu bagian dengan panjang tertentu dan sering tidak berasal dari materi tema sebelumnya dan agak bersifat menyimpang.

Pada bagian episode dalam komposisi “Pedhot” ini tempo berubah menjadi Allegro Misterioso (tempo cepat dengan kesan misterius). Penggunaan harmoni dissonance sangat kental pada bagian ini dimaksudkan untuk memunculkan kesan misterius dan nuansa yang gelap. Teknik penulisan pada bagian ini diolah secara Overlapping yaitu dua buah figure yang tampil dalam satu alur melodi secara tumpang tindih.

2.4.1 Piano

Gerakan bass pada piano di birama 36-41 ditulis secara statis dengan interval oktaf untuk penunjang terbentuknya dasar harmoni yang kuat. Birama awal pada melodi piano memainkan half note chord Es Augmented sebagai chord pembuka bagian episode ini, dilanjutkan ke birama berikutnya dengan half note A ditulis sebagai pemanfaatan pecahan harmoni dissonance yang disambung dengan permainan chord utuh quaver note sebagai kejutan singkat di dalam tiap biramanya, penggunaan passing tone setelahnya difungsikan sebagai penghantar dan juga peredam nuansa memasuki birama berikutnya. Hal ini dilakukan berulang pada birama 37 hingga 41.

Pada birama 42 terjadi perubahan ritme dan gaya permainan. G Clef pada piano memainkan chord quarter note dan terdapat gerakan passing pada not tertinggi sebagai penegas gerakan harmoni untuk mendukung melodi yang dimainkan oleh violin, sedangkan bass pada piano birama 42 hingga 45 berperan sebagai root dari setiap chord dengan gerakan quaver note berinterval terters sebagai penegas identitas chord. Pada birama 46 interval pada gerakan bass menjadi sext dimaksudkan sebagai penambah ketegangan nuansa yang pada birama berikutnya disambung dengan perubahan interval menjadi quint untuk memberi kesan yang kuat sebagai penghantar ke bagian berikutnya.

2.4.2 Violin

Pada bagian ini violin menggunakan teknik gesek detache pada semiquaver note untuk memunculkan virtuositas pemain dan juga pemunculan peran penting sebagai terbentuknya harmoni dan juga melodi. Tantangan solois pada bagian ini adalah memunculkan kesan lincah dan juga presisi yang tepat, sebagai tokoh yang sangat berperan agar terbentuknya overlapping yang maksimal.

Pada bagian birama 37 – 40 violin memainkan semiquaver note dengan gerakan arpeggio secara berulang berdasarkan chord yang terkandung dalam 4 birama tersebut

dengan teknik *detache* sebagai penegas harmoni. Pada birama 41 dan 42 terdapat quarter note sebagai respon dari gerakan piano dan juga sebagai tanda awal violin mulai mengambil peran secara bertahap. Birama 43 violin menambah ketegangan permainan melalui gerakan *arpeggio* pada *semiquaver* note dengan register nada yang lebih tinggi. Pada birama 44 violin melakukan gerakan *scale* turun, untuk menurunkan mood secara tiba-tiba ke birama 45 untuk *ancang-ancang* menuju birama 46 dan 47 sebagai puncak pengambilan alih peran pada bagian ini sekaligus sebagai jembatan menuju bagian berikutnya.



Gambar 8: Episode (Overlapping)

2.5 Disolusi (birama 48-58)

Disolusi adalah suatu tipe perluasan khusus yang di dalamnya terdapat satu atau lebih figur dari tematik yang langsung datang sebelumnya dan diolah secara repetisi, sekwen dan modulasi. Disolusi mengikuti suatu tema dan penyelesaian dari akhir bagian untuk menghantar kepada sebuah bagian baru (Stein,1979:62).

Pada bagian disolusi ini terjadi perluasan tempo menjadi *Andante* disertai modulasi ke G minor. Violin memainkan kembali frase 1 (semifrase 1 + semifrase 2) pada birama 48 sampai 55, namun berbeda dengan sebelumnya, melodi frase 1 pada bagian ini mengalami modifikasi. Modifikasi yang terjadi adalah melodi dimainkan secara sekwen menjadi minor serta dimainkan dengan teknik *double-stop* yang menjadikannya dua suara. Pada birama 50 dan 51 terdapat modifikasi ritme pada melodi utama.



Gambar 9: Perbandingan Frase 1 sebelum dan sesudah mendapat modifikasi

Iringan pada piano memainkan *arpeggio* dengan ritme triplet dan gerakan quarter note pada bass berjalan melompat dan ditahan pada half note di setiap akhir birama agar muncul nuansa yang lebih berat sekaligus lebih megah dibandingkan dengan frase 1 pada bagian A. Progresi chord pada frase 1 dalam disolusi ini menggunakan chord i – vi – V - i – VI – V – V - vi – II – V, dengan demikian tercipta nuansa minor yang kental.

Pada birama 56 sampai 58 terjadi penurunan tempo (*meno mosso*) sekaligus pengenalan semifrase 3. Iringan pada piano ditulis bergerak sederhana pada lompatan quarter note menuju

half note dengan harmoni yang utuh, tujuannya adalah memberi fokus penuh pada kemunculan melodi semifrase₃. Jadi dalam disolusi ini terdapat semifrase 1 – semifrase 2 – semifrase 3.

Gambar 10: Disolusi dan pengenalan Semifrase 3

2.6 Postlude (birama 59-89)

Postlude merupakan bagian independen yang letaknya berada di akhir dari sebuah karya, yang mungkin muncul sebagai bagian penutup atau akhir dari sebuah coda, dan perbedaannya dengan coda yakni postlude lebih pasti bersifat epilog (Stein, 1979:62). Pada awal bagian postlude dalam komposisi “Pedhot” ini terjadi modulasi ke G minor dan perubahan tempo menjadi Allegro. Chord pertama yang dimainkan oleh piano adalah chord dissonance yang memiliki 2 tert, yaitu terts kecil dan besar, atau bila dijabarkan berisikan nada g – bes – b – d yang membuat identitas chord menjadi rancu antara minor ataupun mayor, hal ini digunakan sebagai pemotong kalimat dari semifrase 3 pada birama sebelumnya sekaligus sebagai pembuka bagian postlude. Tema violin dan bass pada piano pada birama 59 sampai 76 mengambil figur dari bagian episode. Sejak birama awal pada bagian ini violin memainkan quaver note yang bergerak dissonance. Gabungan antara gerakan violin dengan chord pada piano menambah kesan yang lebih rancu dan buram, karena interval quint pada violin bergerak passing dari quint murni menuju quint kurang. Perjalanan 2 birama awal ini menjadikan pembuka bagian postlude dengan kesan yang rancu dan seakan tidak ada hubungannya dengan bagian sebelumnya.

Gambar 11: Pembukaan bagian postlude

Pada birama 61 sampai 72 piano memainkan melodi utama yaitu frase 1 - semifrase 3 yang mendapatkan modifikasi oktaf, dan pada birama 73 piano pertama kali memunculkan semifrase 4 yang menyempurnakan frase 2. Jadi pada bagian inilah frase secara lengkap diperdengarkan.

61 Allegro

Vln.

Pno.

Semifrase 1

65

Vln.

Pno.

Semifrase 2

69

Vln.

Pno.

Semifrase 3

73

Vln.

Pno.

Semifrase 4

Gambar 12: Munculnya Semifrase 4 (Frase dimainkan secara lengkap)

Birama 77 sampai 89 violin dan piano bertukar peran. Piano berfungsi sebagai pengiring dengan pembentukan nuansa harmoni menggunakan gerakan pada bass, sedangkan pada G Clef pada piano merupakan lanjutan dari gerakan pada biola sebelumnya, yaitu memainkan quaver note yang bergerak dissonance dengan gerakan passing tone dari quint murni menuju quint kurang secara berulang-ulang. Violin pada bagian ini memainkan tema utama yang telah dimodifikasi, tema yang dimaksud adalah semifrase 1 – semifrase 2 – semifrase 3, namun ketika memasuki semifrase 4 pada birama 89 violin memainkan chord Dm seakan musik sudah mencapai kalimat terakhir yang memiliki kesan terputus pada bagian ini, sedangkan piano berhenti pada kadens deseptif dengan gerakan kromatis dari Dm menuju E7.

The image shows a musical score for the end of a postlude, featuring Violin (Vln.) and Piano (Pno.) parts. The score is divided into four semiphases:

- Semifrase 1:** Measures 77-81. The Violin part features a complex, fast-moving melodic line with triplets and sixteenth notes. The Piano part provides a steady accompaniment with a consistent rhythmic pattern.
- Semifrase 2:** Measures 82-86. The Violin part continues with a similar melodic style, while the Piano part maintains its accompaniment.
- Semifrase 3:** Measures 87-91. The Violin part shows a change in texture, with more sustained notes and a slower tempo. The Piano part continues with its accompaniment.
- Semifrase 4:** Measures 92-96. The Violin part concludes with a final melodic phrase. The Piano part ends with a chord progression that leads to the final cadence.

Gambar 13: Akhir postlude

2.7 Codetta (birama 90-96)

Codetta pada dasarnya adalah “little coda” (“coda kecil”) yang mengikuti dari suatu bagian musik, tema, serta seksi dalam musik. Salah satu fungsi utamanya adalah peran harmoni sebagai penegasan kembali sebuah kadens (Stein, 1979:60). Materi yang digunakan untuk codetta dalam komposisi “Pedhot” adalah semifrase 4, bentuk lanjutan dari kalimat terakhir pada postlude. Artinya violin memainkan frase secara keseluruhan, namun penulis ingin menyamakan keadaan tersebut dengan memisah semifrase 4 pada codetta. Untuk mencapai hal itu penulis mengubah tempo dan juga melakukan modulasi. Semifrase 4 ini juga disusun secara modifikasi, tema semifrase 4 pada bagian ini hanya terlihat jelas pada birama ke-1, setelahnya bergerak glissando turun secara bertahap dengan penggunaan sekwen di tiap gerakannya, sedangkan piano hanya sebagai pemberi nuansa dengan harmoni-harmoni dissonance dengan perpindahan chord yang tidak beraturan sehingga memunculkan nuansa harmoni yang tidak nyambung selama 3 birama (birama 91 hingga 93). Pada birama 94 - 95 piano memainkan chord B7 dengan sangat jelas menuju Em7, artinya terjadi kadens (V7-i7), sedangkan violin pada birama 94 memainkan semibrave note nada B bergerak turun dengan teknik glissando menuju nada E open string di birama 95. Pada birama 95 ini peg dawai violin diputar naik hingga dawai E putus, setelah putusnya dawai E pada violin, piano merespon dengan memainkan nada rendah secara acak sebagai penutup karya ini.

Gambar 14: Codetta

KESIMPULAN

Pengalaman empiris seorang komponis yang bersifat subjektif dapat menjadi objektif melalui perwujudan karya musik dan dapat disempurnakan pada catatan proses yang bersifat ilmiah. Berdasarkan dari hasil proses penciptaan komposisi “Pedhot” ini dapat disimpulkan bahwa realisasi putusnya dawai dalam komposisi ini terdapat di bagian akhir dari codetta sebagai penutup karya. Sedangkan olah kreatif yang dilakukan berdasarkan kata “Pedhot” (putus) itu sendiri, dimanfaatkan dalam penyusunan bentuk musik yang disusun secara terputus-putus, yakni dari semifrase satu ke semifrase berikutnya secara bertahap hingga keseluruhan semifrase tersusun lengkap.

Dapat dilihat dari proses penyusunan komposisi musik ini, bahwa proses penciptaan musik bisa dimulai dengan materi yang sangat bebas. Secara garis besar, pada penelitian ini penulis memanfaatkan olah kreatif hanya pada wilayah semifrase, dimana semifrase dapat dikatakan hanya unit kecil dalam keseluruhan bentuk musik. Dari unit kecil dapat dilakukan pengembangan menjadi lebih kompleks hingga menjadi satu kesatuan komposisi yang utuh. Artinya masih sangat luas lagi materi dan konten intra-musikal maupun ekstra-musikal yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh seorang komponis, dimana upaya kreativitas dalam proses penyusunan sebuah komposisi musik akan memunculkan dan menumbuhkan ide serta kreasi-kreasi baru, sehingga seorang komponis akan selalu memiliki minat dalam berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoma, Auzy M. 2018. Proses Penciptaan Komposisi Musik “Dek Rang Mi”. Besaung - Jurnal Seni Desain dan Budaya Vol.3 (1). Universitas Indo Global Mandiri Palembang.
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI). Jakarta: PT Rineka Cipta
- Collin, Stephen. 1997. Teach Yourself - Classical Music. England: Cox & Wayman Ltd, Reading, Berkshire.
- Jarret, Scott, Holly Day. 2008. Music Composition for Dummies. Wiley Publishing, Inc. Indiana.
- Kawakami, Genichi. 1975. Arranging Popular Music: A Practical Guide. Yamaha Music Foundation. Japan.

- Kuhl, Ole. 2007. *Musical Semantics*. Bern: Peter Lang AG, European Academic Publisher.
- Pramudya, Nicolas. 2019. *Penciptaan Karya Komposisi Musik Sebagai Sebuah Penyampaian Makna Pengalaman Empiris Menjadi Sebuah Mahakarya*. Gelar - Jurnal Seni Budaya Vol.17 (1). Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sacher, Jack. 1977. *The Art of Sound: An Introduction to Music*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Sidik, Hadaci. 2018. *Komposisi Musik Pik-Pik-Numpang-Tiduk (Interpretasi dari Sebuah Kesenian Tradisi Lisan di Desa Pulau Temiang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi)*. Jurnal Puitika Vol.14 (2). Universitas Andalas Padang.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Cetakan Keempat. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stein, Leon. 1979. *Structure and style - The study and analysis of musical forms*, Summy-Birchard Company, New Jersey.
- Stephen S. Carey | *Kaidah-Kaidah Metode Ilmiah (Panduan untuk Penelitian dan Critical Thinking)*, Penerbit Nusa Media, Bandung.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Mudji. 2005. *5 Teks-teks Kunci Estetika Filsafat Seni*, Galangpress, Yogyakarta.
- Syahbandi, Rami, Aloysius Mering, Christianly Yery Silaban. 2019. "Studi proses penciptaan karya musik oleh mahasiswa Program Studi Seni Tari dan Musik". *Khatulistiwa - Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.8 (3). Universitas Tanjung Pura Pontianak.
- Ulehla, Ludmila. 1966. *Contemporary Harmony*, The Tree Press, New York.